

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Akasia, Cemara dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi

Rani Rizma Al Fatiha h
Universitas Jambi

Yusnilawati Yusnilawati
Universitas Jambi

Indah Mawarti
Universitas Jambi

Abstract. Background: Jobs related to hospitals or health are often exposed to high work stress, namely nurses. Nurses who experience work stress show negative emotional responses. The negative impact of increased work stress and low emotional intelligence on nurses has an impact on the quality of health services. Therefore, when a nurse is exposed to work stress and low emotional intelligence, her performance in providing nursing services will decrease, which in turn will get complaints from patients. Prolonged job stress can contribute to nurse burnout, increased dropout rates, and decreased job satisfaction. In the long term, this can affect nurse retention and reduce the availability and quality of the nursing workforce.

Methods: Quantitative research with a correlational type of research using Cross Sectional. Sampling using the Total Sampling approach totaling 46 nurses. Data analysis using Univariate Analysis and Bivariate Analysis.

Results: 1) 56.52% emotional intelligence in nurses at Dr. Hospital. Bratanata Kota Jambi is categorized as low and 43.48% is categorized as high; 2) 54.35% work stress on nurses at Dr. Hospital. Bratanata Kota Jambi is categorized as high and 45.65% is categorized as low; 3) There is a relationship between emotional intelligence and work stress on nurses in the inpatient rooms of Akasia, Cemara and Cendana at Dr. Hospital. Bratanata Jambi City in 2022 with a Spearman correlation value of -0.869 . That is, high emotional intelligence, the work stress experienced by nurses will be low.

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and work stress of nurses in the Inpatient Room of Akasia, Cemara and Cendana Dr. Jambi City Bratanata Hospital. It is hoped that the hospital can provide various programs for nurses not to experience high stress, and can increase the emotional intelligence of nurses to reduce work stress with training for nurses such as Gathering which can reduce nurse work stress.

Keywords : Emotional Intelligence, Job Stress, Quantitative Research.

Abstrak. Latar Belakang: Pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan sering terkena stres kerja yang tinggi yaitu perawat. Perawat yang mengalami stres kerja menunjukkan respon emosional yang bersifat negatif. Dampak negatif dari meningkatnya stres kerja dan kecerdasan emosional yang rendah pada perawat berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu ketika seorang perawat terkena stres kerja dan kecerdasan emosional rendah maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun yang pada

akhirnya mendapatkan keluhan dari pasien. Stres kerja yang berkepanjangan dapat berkontribusi pada kelelahan perawat, peningkatan tingkat putus kerja, dan penurunan kepuasan kerja. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi retensi perawat dan mengurangi ketersediaan dan kualitas tenaga perawat. Dengan memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan stres kerja, strategi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional perawat dan mengurangi stres kerja, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi retensi dan kualitas tenaga perawat

Metode: Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya korelasional dengan menggunakan Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan Total Sampling berjumlah 46 orang perawat. Analisis data menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

Hasil: 1) Sebesar 56,52% kecerdasan emosional pada perawat di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi dikategorikan rendah dan 43,48% dikategorikan tinggi; 2) Sebesar 54,35% stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi dikategorikan tinggi dan 45,65% dikategorikan rendah; 3) Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap Akasia, Cemara dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi tahun 2023 dengan nilai korelasi Spearman sebesar -0,869. Artinya, kecerdasan emosional yang tinggi maka stress kerja yang dialami perawat akan rendah.

Kesimpulan: Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap Akasia, Cemara dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. Diharapkan rumah sakit dapat memberikan berbagai program-program kepada perawat untuk tidak mengalami stress tinggi, serta dapat meningkatkan kecerdasan emosional perawat untuk menurunkan stres kerja dengan pelatihan untuk perawat seperti Gathering yang dapat menurunkan stress kerja perawat.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Stres Kerja, Penelitian Kuantitatif

PENDAHULUAN

Salah satu industri jasa yang memiliki peran sangat penting di era globalisasi sekarang ini adalah layanan kesehatan. Di setiap rumah sakit bertanggung jawab pada penerimaan jasa pelayanan kesehatan. Keberadaan dan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan ditentukan dengan nilai-nilai dan harapan dari penerima pelayanan jasa tersebut. Jasa layanan pasien di sebuah rumah sakit harus dilihat dari faktor yang mempengaruhi pada kualitas pelayanan, salah satunya faktor internal yaitu fasilitas dan sumber daya manusia. Salah satu jasa layanan kesehatan yang berasal dari sumber daya manusia adalah perawat.

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang sangat penting dan mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi di rumah sakit untuk memberi pelayanan kesehatan serta sebagai tempat layanan kesehatan pertama atau ujung tombak pelayanan bagi masyarakat. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang sering berinteraksi dengan pasien. Profesi ini juga menghadapi permasalahan kesehatan pasien selama 24 jam yang salah satunya adalah memberikan pelayanan di ruang rawat inap.

Pelayanan rawat inap adalah suatu pelayanan kesehatan yang ikut andil dalam kesembuhan pasien. Di ruang rawat inap, perawat memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara bio-sosial-kultural dan spiritual yang komprehensif kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.⁴ Perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter, dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan emosionalnya. Pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dan sistematis serta peran dan tuntutan yang banyak menyebabkan munculnya kondisi yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada perawat.

Stres kerja adalah respon psikologis seseorang terhadap tekanan tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik tuntutan secara fisik maupun lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari hubungan antar individu dengan pekerjaannya, serta dapat merubah fisik dan psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan. Menurut Schultz, menyatakan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan sering terkena stres kerja yang tinggi yaitu perawat.

Kejadian stres kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat bervariasi pada setiap negara di dunia. Salah satunya Korea Selatan pada tahun 2017 stres kerja perawat mencapai 85,2%.⁸ Hal yang sama ditunjukkan pada Negara Berkembang salah satunya Indonesia di mana hasil survei yang dilakukan oleh PPNI pada tahun 2006 kejadian stres kerja mencapai 50,9%.

Hasil penelitian Nanang dkk, yang berjudul *Relationship Between Workload With Work Stress On Nurses In Intensive Installation Of Bangil General Hospital 2018*, mengungkapkan 29 orang perawat mengalami stres kerja pada tingkat sedang (72,5%), sedangkan 11 orang perawat mengalami stres kerja pada tingkat rendah (27,5%). Menurut Edris dkk, yang berjudul *Occupational Stress And Associated Risk Factor Among Nurses: A Cross-Sectional Study 2019*, mengungkapkan dari 2895 sampel rata-rata 78,4% mengalami stres pada tingkat berat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli dan Putri, yang berjudul *Stres Kerja Perawat Dan Perilaku Caring Pada Pasien Di Rumah Sakit Banda Aceh 2019*, mengungkapkan 19 orang perawat mengalami stres kerja pada tingkat sedang (61,3%), sedangkan 12 perawat mengalami tingkat stres berat (38,7%). Menurut Nathania dkk¹³, yang berjudul *Stres Kerja Dengan Persepsi Perilaku Caring Pada Perawat 2020* menunjukkan 4 orang perawat mengalami stres

pada tingkat ringan (11,8%), 27 orang perawat mengalami stres kerja pada tingkat sedang (79,4%), 3 orang perawat mengalami stres pada tingkat berat (8,8%).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam mengendalikan emosi, menepatkan emosi pada posisi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati, pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain, dan mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah sehingga mencapai sebuah keberhasilan. Penelitian kecerdasan emosional perama kali dilakukan oleh Salovey, Bedell, dan Mayer, menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, dan dapat memanfaatkan emosi dengan tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tayebeh dkk, yang berjudul *The Relationship Between Emotional Intelligen And Job Strees Among Nurses In Shiraz, Iran*, mengatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada perawat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elida Gultom, yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosiona Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nua Lima Medika Pekanbaru*, mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah stres kerja yang di alami oleh perawat. Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Yenni dan Yuliharsi²⁴, mengatakan perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan mengurangi tingkat stres yang dirasakan sehingga dampak pada kinerja perawat akan lebih maksimal, memiliki empati dan mampu berinteraksi dengan baik dalam memeberikan pelayanan kepada pasien.

TINJAUAN PUSTAKA

Perawat

Menurut Kusnanto, perawat adalah individu yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan kewenangan dalam melaksanakan pealyanan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan.

Menurut Kemenkes RI, perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, dan mampu memilih informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Stres kerja

Menurut Robbins, stres kerja adalah keadaan dinamis di tempat kerja ketika pekerja diharapkan dengan peluang, batasan atau persyaratan, mereka bekerja dengan harapan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang telah disusun dalam kondisi penting dan tidak pasti.

Menurut Aprianti, Stres kerja adalah suatu kondisi yang mempengaruhi keadaan fisik atau psikis seseorang karena adanya tekanan dari dalam dan dari luar seseorang yang dapat mengganggu kinerja.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya korelasional dengan menggunakan Cross Sectional. Penelitian korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan stres kerja perawat sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk Cross Sectional adalah mengukur beberapa dalam waktu yang bersamaan.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. Waktu penelitian ini dilakukan oleh peneliti dari bulan September tahun 2022 sampai bulan Juni tahun 2023.

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan perawat yang bekerja di ruang rawat inap Akasia (15 perawat), Cemara (14 perawat) dan Cendana (17 perawat) total populasi pada penelitian ini adalah 46 orang perawat.

Sampe penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, pada penelitian ini peneliti mengambil seluruh populasi dengan menggunakan pendekatan total sampling. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 orang.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil karakteristik responden yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh bahwa responden penelitian ini paling banyak 41,3% pada masing-masing kelompok umur 25-34 tahun dan 35-44 tahun. Kelompok umur ini merupakan bagian dari kelompok umur produktif. Pada umur ini, sudah banyak perawat yang dapat bekerja dalam menangani pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru Tahun 2022, menyatakan bahwa sebesar 76,8% perawat memiliki rentang umur 25-45 tahun.

Sebesar 32% responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartiti, yang berjudul Karakteristik Profesional Keperawatan Pada Mahasiswa Studi Ners Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang Tahun 2018, menyatakan bahwa sebesar 61,4% perawat merupakan perawat perempuan. Profesi perawat dalam pandangan masyarakat sangat dekat dengan salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Dalam teori feminisme liberal beranggapan posisi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama, yang berarti memiliki hak yang sama pula. Dengan demikian, meskipun perawat perempuan masih banyak, perawat laki-laki juga telah memiliki perkembangan jumlah.

Kecerdasan Emosional pada Perawat di Ruang Rawat Inap Akasia, Cemara, dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kecerdasan emosional kategori rendah adalah sebanyak 26 perawat (56,52%) dan responden dengan kecerdasan emosional kategori tinggi adalah sebanyak 20 perawat (43,48%). Artinya, kecerdasan emosional pada perawat paling banyak dikategorikan rendah. Namun demikian, masih banyak juga perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya maupun orang lain, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Dalam penelitian ini, perawat diharapkan dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar perawat dapat mengendalikan diri dalam kondisi apapun, serta dapat memahami kondisi lingkungan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, dan mampu memilih informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga seseorang mampu memahami keadaan diri maupun orang lain dengan baik.

Berdasarkan dari keseluruhan parameter kecerdasan emosional didapatkan nilai parameter tertinggi yaitu pada parameter mengelola emosi, hal ini menunjukkan bahwa perawat sudah mampu mengelola emosi saat bekerja. Berdasarkan penelitian Abdillah yang mana seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengelola emosi saat menghadapi setiap hambatan dan mampu mengatasinya. Nilai parameter terendah yaitu pada parameter manajemen emosi, hal ini berarti manajemen emosi pada perawat belum teratasi dengan baik. Berdasarkan pendapat Aristiati¹⁸ bahwa profesi perawat seringkali melibatkan tuntutan fisik dan emosional yang tinggi. Perawat sering menghadapi situasi yang penuh tekanan, seperti menangani pasien yang sakit atau dalam kondisi kritis. Beban kerja yang tinggi dan tekanan yang berkepanjangan dapat membuat perawat sulit untuk memajemen emosi dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini, responden paling banyak pada kelompok umur 25-34 tahun dan 35-44 tahun. Berdasarkan kategori usia menurut Kemenkes RI, usia ini berada pada tahapan kategori dewasa yakni dewasa awal dan dewasa akhir. Menurut tahap perkembangan Hurlock bahwa masa dewasa ialah masa adaptasi terhadap gaya hidup baru dan harapan sosial baru, kecerdasan emosional pada seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto, yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat Tahun 2022, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional perawat di RSUD Dr. Murjani Sampit sebanyak 23 responden (51,1%) dengan kategori kecerdasan emosional rendah dan sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-30 tahun. Hal ini sama dengan karakteristik umur responden pada penelitian ini.

Kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan berbeda dimana pada penelitian ini paling banyak merupakan perawat perempuan. Profesi perawat dalam pandangan masyarakat sangat dekat dengan salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Perempuan dilekatkan dengan profesi perempuan karena adanya stereotipe di masyarakat yang menganggap perempuan lebih lemah lembut, penyayang yang sangat dekat dengan tugas-tugas dalam profesi perawat. Sehingga perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartiti, yang berjudul *Karakteristik Profesional Keperawatan Pada Mahasiswa Studi Ners Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang Tahun 2018*, menyatakan bahwa sebesar 61,4% perawat merupakan perawat perempuan. Penelitian Hartiti juga menyebutkan bahwa perempuan mendominasi dalam bidang keperawatan. Namun, meskipun dalam menjalankan peran profesional seharusnya tidak mementingkan masalah gender, namun persepsi mengenai dominasi perempuan pada dunia keperawatan memang masih kental.

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah pendidikan dimana pada penelitian ini paling banyak pendidikan responden adalah S-1. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat diasumsikan bahwa semakin baik pula kecerdasan emosionalnya. Hal ini dikarenakan seseorang yang ingin belajar tentu harus dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat mencapai suatu tujuan dalam belajar. Seperti teori Goleman yang menyatakan pentingnya kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, yang berjudul *Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Mempengaruhi Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Tahun 2022*, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tenaga kesehatan RSIA MH cenderung mempunyai kecerdasan emosional yang tergolong rendah yaitu sebesar 27 orang (40.9%). Kesamaan lain penelitian ini dengan penelitian Rahmawati yaitu tenaga kesehatan sebagian besar memiliki pendidikan S-1 dibandingkan pendidikan S-2, profesi (ners) dan spesialis.

Kecerdasan emosional juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dimana pada penelitian ini paling banyak perawat telah bekerja selama 1 hingga 3 tahun. Pengalaman akan sangat membantu perawat dalam mengarahkan perilaku dan langkah-langkah kerja berdasarkan pelajaran yang dilakukan sebelumnya. Belajar dari pengalaman kerja akan mampu membuat

karyawan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin lama pula pengalaman yang didapat dan cenderung lebih mudah dalam menangani suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Demur, yang berjudul Kecerdasan emosional dengan Perilaku Caring Perawat Pada praktek Keperawatan Tahun 2019, menjelaskan bahwa kecerdasan perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi sebanyak 37 responden (53,7%) memiliki kecerdasan emosional rendah dan persamaan lainnya yaitu sebagian besar responden memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun, hal ini sama dengan karakteristik responden pada penelitian ini yang sebagian besar memiliki masa kerja 1-3 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangki, yang berjudul Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ICU dan IGD RSUD kota Kendari Tahun 2019, menyatakan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah yakni 4 responden (22.22 %), responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang yakni 10 responden (55.56 %) dan responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yakni 4 responden (22.22 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan emosional perawat ICU dan IGD RSUD Kota Kendari berada pada tingkat sedang.

Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Akasia, Cemara, dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan stress kerja kategori rendah adalah sebanyak 21 perawat (45,65%) dan responden dengan stress kerja kategori tinggi adalah sebanyak 25 perawat (54,35%). Artinya, stress kerja pada perawat paling banyak dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat masih banyak mengalami stress kerja selama menjalani tugas sebagai perawat di rumah sakit.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins menyatakan bahwa stress kerja adalah keadaan dinamis di tempat kerja ketika pekerja diharapkan dengan peluang, batasan atau persyaratan, mereka bekerja dengan harapan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang telah disusun dalam kondisi penting dan tidak pasti.

Berdasarkan dari keseluruhan parameter stress kerja didapatkan nilai parameter tertinggi yaitu pada parameter masalah dengan rekan sejawat, hal ini menunjukkan bahwasannya perawat mengalami tingkat stress tinggi berkaitan masalah dengan teman sejawat. Sesuai dengan ungkapan Gultom bahwa perawat berkerja dalam bentuk tim yang terdiri dari berbagai

anggota, termasuk rekan sejawat. Interaksi yang intensif dengan rekan sejawat dalam pelaksanaan tugas dapat menciptakan situasi yang mempengaruhi tingkat stres kerja kemudian konflik, ketidakcocokan, atau ketegangan interpersonal anantara rekan sejawat dapat memberikan tekanan yang tinggi pada perawat sehingga meningkatnya stres kerja.

Nilai parameter terendah yaitu pada parameter, hal ini berarti diskriminasi yang terjadi di lingkungan kerja tidak terlalu membuat stres sebagian perawat. Sejalan dengan Hartiti yang mengungkapkan bahwa perawat tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan dari rekan kerja maupun atasan. Perawat yang mengalami stres dari parameter diskriminasi, kemungkinan mereka pernah mengalami diskriminasi di lingkungan kerja yang mengakibatkan stres. Berdasarkan pendapat Ariyanti diskriminasi dalam lingkungan kerja dapat memiliki dampak emosional yang signifikan bagi perawat. Perasaan tidak dihargai, diabaikan, atau diperlakukan secara tidak adil karena faktor seperti ras, agama, gender, atau asal-usul dapat menciptakan stres kerja yang tinggi. Diskriminasi mengganggu iklim kerja yang sehat dan dapat menyebabkan perawat merasa terisolasi, tidak aman, atau tidak dihargai.

Berdasarkan penelitian ini, responden paling banyak pada kelompok umur 25-34 tahun dan 35-44 tahun. Setiap pekerjaan memiliki tantangan, hambatan, dan kesulitannya sendiri. Hal ini seringkali menjadi salah satu faktor penyebab seseorang merasa sangat lelah sehingga pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan cepat dan menyita waktu. Akibat yang ditimbulkan dari semua ini adalah stres. Hal ini juga dialami perawat yang dapat mengalami stres kerja dimana pada umur tersebut perawat telah memiliki lama kerja yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangki, yang berjudul "Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ICU dan IGD RSUD kota Kendari Tahun 2019, menjelaskan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman hidupnya sehingga hal ini berpengaruh terhadap stres yang dihadapinya.

Stres kerja pada laki-laki dan perempuan juga dapat berbeda dimana pada penelitian ini paling banyak merupakan perawat perempuan. Perempuan kemungkinan merasa lebih stres dikarenakan memiliki tanggung jawab yang lebih besar yang harus mereka tangani, seperti memiliki anak atau keluarga. Perempuan juga memiliki pekerjaan lebih banyak yang dibebankan pada mereka dibandingkan pekerjaan yang dilakukan para pria, baik di tempat kerja maupun di rumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartiti, yang berjudul Karakteristik Profesional Keperawatan Pada Mahasiswa Studi Ners Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang Tahun 2018 menyatakan bahwa sebesar 61,4% perawat merupakan perawat perempuan. Perawat perempuan yang telah menikah akan memiliki beban kerja yang cukup banyak jika dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru Tahun 2022, menjelaskan bahwa stress kerja perawat pada PT. Nusa Lima Medika Pekanbaru sebagian besar responden memiliki stress kerja dengan kategori tinggi dan sebanyak 76,8% merupakan perawat dengan pendidikan S1 (strata satu). Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana perawat paling banyak memiliki tingkat pendidikan S1 dan mengalami stres kerja.

Stress kerja juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dimana pada penelitian ini paling banyak perawat telah bekerja selama 1 hingga 3 tahun. Perawat yang telah memiliki pengalaman dalam bekerja akan mudah dalam menghadapi berbagai masalah dari pasien sehingga perawat mampu memajemen pekerjaan. Namun, ada kalanya semakin lama dalam bekerja maka dapat membuat perawat memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga tetap dapat memicu adanya stress kerja. Tingginya stress kerja pada perawat disebabkan karena masa kerja yang kurang lama, mungkin perawat belum terbiasa dengan sistem kerjanya dan akan mengakibatkan stress kerja.

Pada penelitian ini, sebagian besar perawat di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi mengalami stress kerja. Stress kerja perawat di RS Dr. Bratanata Kota Jambi sesuai penelitian yang telah dilakukan disebabkan oleh masa kerja perawat. Perawat dengan masa kerja sudah lebih 5 tahun memiliki tingkat stress yang lebih rendah sedangkan perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki tingkat stress yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengalaman perawat yang berkerja masih dibawah 5 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurista, yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru Tahun 2017, menjelaskan bahwa stress kerja pada perawat Rumah Sakit Jiwa sebanyak 46 perawat dengan skor persentase 46% stress kerja berada pada kategori tinggi dan sebagian besar responden memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangki, yang berjudul Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress kerja perawat di ICU dan IGD RSUD kota Kendari Tahun 2019, menyatakan bahwa responden yang memiliki stress kerja

rendah adalah 3 responden (16.67 %), responden yang mengalami stres kerja sedang adalah 10 responden (55.56 %), dan responden yang mengalami stres kerja tinggi adalah 5 responden (27.77 %). Hal ini dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat stres kerja perawat ICU dan IGD RSUD Kota Kendari berada pada tingkat sedang.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Akasia, Cemara, dan Cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap stress kerja perawat diruang rawat inap akasia, cemara, dan cendana rumah sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat erat hubungannya dengan stress kerja. Selain itu, kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif terhadap stress kerja. Artinya, kecerdasan emosional yang tinggi maka stress kerja rendah. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang rendah maka stress kerja akan menjadi tinggi.

Al-Assaf juga menjelaskan kecerdasan emosional sangat penting karena merupakan faktor penentu pelayanan dan tentunya terdapat berbagai tantangan dalam lingkungan kerja perawat. Pengaturan keperawatan membutuhkan perawat dengan kecerdasan emosional yang tinggi agar perawat dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual pasiennya. Perawat harus memiliki kecerdasan emosional karena pekerjaan mereka selalu tentang orang dan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain karena pekerjaan mereka adalah yang utama. tugasnya adalah mengantarkan pasien untuk mencapai kesembuhan.

Memiliki kecerdasan emosional dapat mencegah timbulnya stres pada perawat. Seperti yang dijelaskan oleh Gallup dalam Megasari bahwa perawat adalah salah satu profesi dengan tingkat stres yang cukup tinggi. Perawat merasa stres karena sering menemui pasien tanpa dukungan positif yang memadai. Perawat yang dapat mengelola emosinya dengan baik sangat penting dalam menurunkan tingkat stres.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru Tahun 2022, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja. Diperoleh nilai koefisien korelasi adalah sebesar -0,487 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan stress kerja, nilai ini mengindikasikan pola hubungan antara kecerdasan emosional dan stress kerja adalah berlawanan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional semakin rendah stress

kerja perawat. Adapun interpretasi nilai $r = -0,487$ berada dalam range $0,400-0,599$ yang artinya hubungan kecerdasan emosional dengan stress kerja termasuk dalam kategori cukup kuat.

Penelitian Rahmawati, yang berjudul Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Mempengaruhi Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Tahun 2022, didapatkan adanya hubungan kecerdasan emosional dan stres kerja. Tingginya kecerdasan emosional maka akan diikuti oleh rendahnya stres kerja. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja menunjukkan tingkat hubungan yang negatif. Ini berarti kecerdasan emosional dengan stres kerja berjalan berlawanan arah. Jika semakin tinggi tenaga kesehatan memiliki kecerdasan emosional, maka semakin rendah stres kerja yang di alami tenaga kesehatan.

Penelitian Afnuhazi, yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Ambun Suri RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019, diperoleh hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional perawat dengan tingkat stres kerja Perawat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi, ditandai dengan nilai $P = 0,002 < \alpha (0,05)$, yang artinya H_0 ditolak. Diharapkan kepada perawat untuk dapat mengontrol emosinya dalam melakukan tindakan atau pekerjaan, karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi tingkat stres kerja seseorang. Diharapkan juga perawat dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosional sehingga tidak berpengaruh pada stres kerjanya dan asuhan keperawatan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur).

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangki, yang berjudul Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ICU dan IGD RSUD kota Kendari Tahun 2019, tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan stres kerja perawat di instalasi rawat darurat RSUD Kota Kendari.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden berumur 25-34 tahun dan 35-44 tahun. Berdasarkan kategori usia menurut kemenkes, usia ini berada pada tahapan kategori dewasa awal. Menurut tahap perkembangan Hurlock bahwa masa dewasa awal ialah masa adaptasi terhadap gaya hidup baru dan harapan sosial baru, kecerdasan emosional pada seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia.

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Selain bekerja sebagai perawat, mereka juga memiliki kehidupan pribadi yang terkadang juga menimbulkan stress dan terbawa ke pekerjaan. Menurut Rangki status pekerja perempuan ini menjelaskan

bahwa mereka memiliki tanggung jawab lain diluar pekerjaan. Rutinitas pekerja perempuan yang telah menikah biasanya dimulai dengan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke tempat kerja. Kemudian setelah menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja terkadang tidak langsung beristirahat namun kembali melanjutkan pekerjaan sebagaimana aktivitas ibu rumah tangga pada umumnya.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan S-1. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stres kerja yang dialami akan semakin ringan atau semakin kecil kemungkinannya pekerja tersebut akan mengalami stres kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stres kerja yang dialami akan semakin berat atau semakin besar kemungkinan pekerja tersebut akan mengalami stress kerja.

Sebagian responden memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun, hal ini sama dengan karakteristik responden pada penelitian ini yang sebagian besar memiliki masa kerja 1-3 tahun. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin lama pula pengalaman yang didapat dan cenderung lebih mudah dalam menangani suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain. Tingginya stres kerja pada perawat disebabkan karena masa kerja yang kurang lama, mungkin perawat belum terbiasa dengan sistem kerjanya dan akan mengakibatkan stres kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebesar 56,52% kecerdasan emosional pada perawat di ruang rawat inap akasia, cemara, dan cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi dikategorikan rendah dan 43,48% dikategorikan tinggi.
2. Sebesar 54,35% stress kerja pada perawat di ruang rawat inap akasia, cemara, dan cendana Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi dikategorikan tinggi dan 45,65% dikategorikan rendah.
3. Berdasarkan hasil Analisis Bivariat yang telah dilakukan dengan uji korelasi Spearman Rank didapatkan hasil nilai p-value dalam penelitian ini sebesar 0,000 artinya antara kecerdasan emosional dengan stres kerja mempunyai hubungan yang bermakna.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disarankan bahwa:

1. Bagi Rumah Sakit Dr. Bratanata

Diharapkan rumah sakit dapat memberikan berbagai program-program kepada perawat untuk tidak mengalami stress tinggi, serta dapat meningkatkan kecerdasan emosional perawat untuk menurunkan stres kerja. Program yang dapat dilakukan rumah sakit adalah pelatihan untuk perawat seperti Gathering yang dapat menurunkan stres kerja perawat.

2. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan Universitas Jambi

Diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi khususnya di bidang keperawatan sehingga mahasiswa keperawatan dapat memperoleh referensi terkait stres kerja pada perawat untuk memberitahukan pentingnya stres kerja yang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

3. Bagi Perawat

Diharapkan bagi para perawat untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga stres kerja yang dialami perawat menjadi semakin menurun.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya untuk dapat menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi stres kerja selain faktor yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Permata, S. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja dan Kinerja Perawat Rumah Sakit Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*. [Internet]. 2022. (diakses 05 Oktober 2022); 4(1),35-44. Tersedia pada: <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/prospek>
- Kementrian Kesehatan RI. Manajemen Mutu Informasi Kesehatan I:Quality Assurance. Jakarta: Kemenkes RI. 2017. (diakses 05 Oktober 2022).
- Pratiwi, R. A., Karimah, F. Al and Marpaung, S. T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Perawat Rumah Sakit (Sebuah Kajian Literatur), in *Prosiding SNST : Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-8 Tahun 2017 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*. [Internet]. 2017. (diakses 05 Oktober 2022) 1(1),123-127.
- Setiyana, V. Y. Forgiveness dan Stres Kerja Terhadap Perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. [Internet]. 2013. (diakses 05 Oktober 2022); 1(2),376-396. Tersedia pada: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1589>
- Tarwaka, PGDip.Sc.,M.Erg. Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. 2015. Surakarta : Harapan Press
- Schultz. *Causes of Work Stress*. 1994. 3(1). (diakses 13 Desember 2022)
- Rahman, A., Salmawati, L., Suatama, I.P. Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. [Internet]. 2017. (diakses 05 Oktober 2022); 3(2),64-68. Tersedia pada: <https://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/htj/article/view/53>
- Yim H-Y, Seo H-J, Cho Y, Kim J. Mediating Role Of Psychological Capital In Relationship Between Occupational Stress And Turnover Intention Among Nurses At Veterans Administration Hospitals In Korea. *Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci)*. [Internet]. 2017. (diakses 13 Desember 2022); 11(1),6-12. Tersedia pada: www.asian-nursingresearch.com
- Muthmainah I. Faktor-faktor Penyebab Stres Kerja di Ruangan ICU Pelayanan Jantung Terpadu dr. Cipto Mangokusuma Depok Fak Ilmu Keperawatan Program Studi Sarjana Keperawatan. Published online 2012. (diakses 13 Desember 2022)
- Fachrudin, N., Santoso, W., Zakiyah, A. Relationship Between Workload With Work Stress On Nurses In Intensive Installation Of Bangil General Hospital. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*. [Internet]. 2018. (diakses 08 Desember 2022); 2(3), 311-321. Tersedia pada: <http://ijnms.net/index.php/ijnms>
- Kakeman, E., Raeissi, P., Raoofi, A., Soltani, A., Sokhanvar, M., Visentin, D. C., Cleary, M. Occupational Stress And Associated Risk Factor Among Nurses: A Cross-Sectional Study. *Contemporary Nurse*. [Internet]. 2019. (diakses 08 Desember 2022); 55(2), 238-249. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/10376178.2019.1647791>
- Ismaini, y., Mayasari, P. Stres Kerja Perawat Dan Perilaku Caring Pada Pasien Di Rumah Sakit Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*. [Internet]. 2019. (diakses 08 Desember 2022); 10(3), 17-21
- Hangewa, N., Bawotong, J. S., Katuuk, m. E. Stres Kerja Dengan Persepsi Perilaku Caring Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan* [Internet]. 2020. (diakses 08 Desember 2022); 8(1), 59-67

- Desima, R. Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*. [Internet]. 2013. (diakses 05 Oktober 2022); 4(1), 43-55. Tersedia pada: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2380>
- Abdillah, M. M., Rahmat, A. Kecerdasan Emosional Dan Dampaknya Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. [Internet]. 2017. 2(1). . (diakses 05 Oktober 2022); 43-57, 44. Tersedia pada: <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HN423>
- Goleman, D. *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. 2017. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*. Sage Journals. [Internet]. 2016. (diakses 05 Oktober 2022); 9(3), 185–211.
- Aristiati. *Manfaat Kecerdasan Emosional*. Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Provinsi Jawa Tengah. 2021
- Megasari, E. Z. *Kecerdasan Emosional Dalam Berkarir*. BKD. 2015
- Tashandra, N. *Lima Orang Sukses Atas Kelelahan Fisik dan Emosional*. Kompas. 2021
- Candra, A. *Inilah sepuluh yang Memicu Depresi*. Kompas. 2011
- Rakhdhani, T., Motlagh, Z., Beigi, V., Rahimkhanli, M., Rashki, M. The Relationship Between Emotional Intelligen And Job Strees Among Nurses In Shiraz, Iran. *Malays J Med Dci*. [Internet]. 2018. (diakses 08 Desember 2022); 25(6). 100-109. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21315/mjms2018.25.6.10>
- Gulrom, E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru. *Eko dan Bisnis (Riau Economics and Business Review)*. [Internet]. 2022. (diakses 05 Oktober 2022); 13(2),148-156. Tersedia pada: <https://ekobis.stieriau-akbar.ac.id/index.php/Ekobis/article/view/384>
- Widiastuti, Y., Yuliharsi. Pengaruh Beban Kerja Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Rumah Sakit Universitas Andalas. *Ners Jurnal Keperawatan*. [Internet]. 2021. (diakses 08 Desember 2022); 7(3).
- Al-Assaf. *Mutu Pelayanan Kesehatan: Perspektif Internasional*. 2009. Jakarta : EGC
- Ketut, E. N. *Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Manajemen Konflik Kepala Ruangan Di RSUD Undata Palu*. Makassar Tesis Magister Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin. Tesis. [Internet]. 2017. (diakses 05 Oktober 2022).
- Akbar, S. N. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Stres Kerja pada Perawat. *Jurnal Ecopsy*. [Internet]. 2013. (diakses 05 Oktober 2022); 1(1), 43-46. Tersedia pada: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/485>
- Kusnanto. *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. 2014. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Tenaga Keperawatan*. [Internt]. 2017. (di akses 08 Desember 2022). Tersedia pada:<http://bppsdmk.kemkes.go.id>
- Budiono, Pertami, S. B. *Konsep Dasar Keperawatan*. 2015. Jakarta:Bumi Medika
- Schutte, N. S., Malouff, J. M. Emotional intelligence mediates the relationship between mindfulness and subjective well-being. *Personality and Individual Differences*. [Internet]. 2011. (diakses 08 Desember 2022); 50(7), 1116–1119. Tersedia pada:

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.037>

- Cherniss, C & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace; How to Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*. 2003. San Fransisco: Jossey-Bass
- Pujasari, Y. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial perawat di rumah sakit. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. [Internet]. 2009. (diakses 08 Oktober 2022); 9(1), 86-108.
- Patton, P. *EQ (Emotional Intelligence) di Tempat Kerja*. 1998. Jakarta: Pustaka Delaprasa
- Schutte, N.S., et.al. Emotional intelligence and interpersonal relations. *The Journal Of Social Psychology*. [Internet]. 2001. . (diakses 08 Desember 2022); 14(4), 523-536. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/00224540109600569>
- Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*. 2003. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Aprianti, R., Surono, A. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Dosen Tetap Di Sikes Y Bengkulu. *Jurnal Sain dan Kesehatan*. [Internet]. 2018. (diakses 08 Desember 2022); 9(1), 190–194. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1082>
- Sulsky, Smith. *Work Stress*. 2005. California: Wadsworth
- Lalu, M. S., Syamsiar, S. R., Istiana T. *Manajemen Stres Kerja*. 2020. Deepublish Yogyakarta
- Gray, T. P., Anderson, J. G. *The Nursing stress Scale: Devolopment of an Instrument*. *Open Journal Of Nursing*. [Internet]. 1981. (diakses 08 Desember 2022); 1(3): 11-23.
- French, S. E., Lenton, R., Walters, V., Elyes, J. An Empirical Evaluation of an Expanded Nursing stress Scale. *J. Nursing Measurement*. [Internet]. 2000. (diakses 08 Desember 2022); 8(2): 161-177
- Soekidjo Notoatmodjo S. K. M. M. *Com. Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2018. Jakarta. Rineka Cipta. 100 Hal
- Harsono, H. *Uji Validitas dan Reliabilitas Expnded Nursing Stress Scale (ENSS) Versi Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Penelitian Stres Kerja Pada Perawat*. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2017
- Setyawan DA. *Data Dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. *Metodol Penelitian*. 2013; 9-17.
- Rosita E, Hidayat W, Yuliani W. Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial. *J Fokus*. 2021;4(4):279–84.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: cv Alfabeta. 2017.
- Hartiti, T & Wulandari, D. Karakteristik Profesional Keperawatan Pada Mahasiswa Studi Ners Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*. [Internet]. 2018 (diakses 8 Juni 2023); 4(3): 72-79.
- Suganda, T., RR Tutik Sri Hariyati, Hanny Handiyani, La Ode Abd Rahman, Tuti Afriani. Hubungan Karakteristik Perawat dan Safety Attitude di Rumah Sakit Jakarta. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. [Internet]. 2021 (diakses 8 Juni 2023); 4 (2):1-10.

- Ariyanti, S., M. Hadi & F. Arofiati. Hubungan Karakteristik Perawat dan Karakteristik Organisasi dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Kartika Husada Pontianak 2017. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. [Internet]. 2017 (diakses 8 Juni 2023); 12 (3): 163-172.
- Rahmawati, W. dan D.N. Retnaningrum. Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Mempengaruhi Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. [Internet]. 2022. (diakses 10 April 2023); 8 (2): 101-107.
- Pujiyanto, T. I. dan Noor, P. E. Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. 2022. 5 (2): 1-10.
- Demur, D. R. D. N. Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Caring Perawat Pada Praktek Keperawatan. *Prosiding Seminar Kesehatan*. 2019. 2 (1): 73-81.
- Rangki, L. dan La Ode Alifariki. Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di ICU dan IGD RSUD kota Kendari. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2019. 19(3): 181-187.
- Yurista, D., A. Bakar, dan Mirza. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Jurnal Psikogenesis*. [Internet]. 2017. (diakses 10 April 2023); 5 (1): 1-13.
- Afnuhazi, R. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Ambun Suri Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*. [Internet]. 2019. (diakses 10 April 2023); 8 (1): 126-134.